

Analisis Lagu *The Lord's Prayer* Karya Albert Hay Malotte Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya

Agnes Kawangung, Yustinus I. Punda

Abstrak

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui latar belakang lagu *The Lord's Prayer*, menganalisis lagu *The Lord's Prayer*, dan untuk mengimplementasikan lagu *The Lord's Prayer* bagi kehidupan orang percaya. Setelah menganalisis lagu ini, penulis menemukan dua makna yang terdapat dalam lagu *The Lord's Prayer*, yaitu makna musik dan makna syair. *Pertama*, makna musiknya, melalui melodi, harmoni, akord, kadens, motif, dan sekuens pada lagu ini, memberikan kesan yang tenang, tegang, dan dramatis. *Kedua*, makna syair lagu *The Lord's Prayer* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama dimulai dari birama 2–20, dengan lirik: *Our Father which art in heaven, Hallowed be Thy name, Thy kingdom come, Thy will be done in earth as it is in heaven*. Bagian ke-2 birama ke-25 sampai birama 38, dengan lirik: *Give us this day our daily bread, and forgive us our debts, as we forgive our debtors And lead us not into temptation, but deliver us from evil*. Bagian ketiga, birama 38-49, dengan lirik: *For Thine is the Kingdom, and the Power and the Glory forever, Amen*. Lagu *The Lord's Prayer*, bisa menjadi salah satu dari sekian banyak lagu rohani di gereja yang mengingatkan orang percaya tentang pengajaran Yesus. Melalui syair dan musik lagu *The Lord's Prayer*, orang percaya dapat menaikkan segala permohonan mereka kepada Allah.

Kata-Kata Kunci: Melodi, Harmoni, Bentuk, Syair lagu *The Lord's Prayer*.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

The Lord's Prayer adalah pujian yang biasanya dinyanyikan di gereja, baik secara individu (solo), maupun kelompok (duet, trio, vokal grup, dan paduan suara). Di mana orang percaya dapat menaikkan ucapan syukur, permohonan, dan pengagungan kepada Allah, atas segala perbuatan-Nya yang telah dinyatakan kepada umat-Nya. Selain di gereja, lagu ini sering dinyanyikan di berbagai acara, termasuk di recital.

Sejarah perkembangan nyanyian jemaat berjalan seiring dengan sejarah perkembangan gereja, karena kehidupan bergereja tidak pernah lepas dari nyanyian jemaat. Di dalam sejarah perkembangan nyanyian jemaat dari zaman Perjanjian Lama sampai dengan zaman modern saat ini, dapat dilihat bahwa dalam masing-masing zaman atau

pergerakan, terdapat konsep berpikir yang berbeda dalam bentuk dan style nyanyian jemaat.¹

Penulis sependapat dengan pernyataan di atas, memang nyanyian jemaat berjalan seiring dengan sejarah perkembangan gereja. Dengan demikian orang percaya dapat menyadari bahwa gereja tidak terlepas dari nyanyian, karena itu sudah merupakan cara hidup mereka.

Bob Kauflin mengatakan dalam bukunya, bahwa musik dipakai Allah sebagai sarana untuk membantu orang-orang percaya mengingat firman-Nya. Ketika kaum Israel sedang mendekati Tanah Perjanjian, Allah menyuruh Musa mengajar mereka sebuah lagu supaya “Apabila banyak kali mereka ditimpa malapetaka serta kesusahan, maka nyanyian ini akan menjadi kesaksian terhadap mereka, sebab nyanyian ini akan tetap melekat pada bibir keturunan mereka” (Ul. 31:21).² Prinsip kaum Lewi dalam Perjanjian Lama, seperti Asaf, Heman, Yedutun, dan tokoh-tokoh lainnya yang memimpin nyanyian dalam kemah pertemuan di Bait Allah (1 Taw. 16:1-7; 37-42; 25:1-8). Mereka menyembah Allah dalam bangunan Bait Allah, sementara orang percaya sekarang ini dapat menyembah Allah yang sempurna dalam Yesus Kristus, karena mereka adalah Bait kediaman Allah (Yoh. 2:23-24; Mat. 12:6; Ef. 2:21).³ Tokoh lain dalam Perjanjian Lama yang merupakan seorang musisi yang terampil, yaitu Daud. Sebelum diangkat menjadi Raja, Daud terkenal sebagai pemusik di zamannya, sambil menjalankan profesinya sebagai gembala.⁴ Orang percaya sekarang ini, dapat menyembah Allah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (bisa di mana saja, dan kapan saja).

Menyanyi dan nyanyian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya. Sebagai partisipasi langsung jemaat dalam ibadah, nyanyian jemaat mempunyai fungsi utama dalam ibadah yaitu, pengakuan = “aklamasi” dan kesaksian = “proklamasi”. Pengakuan atau aklamasi di sini, menunjuk pada pengakuan akan karya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus; dan kesaksian atau proklamasi menunjuk pada kesaksian orang percaya kepada orang lain (yang belum percaya) atas segala perbuatan-perbuatan Tuhan terhadap manusia dan seluruh ciptaan-Nya.⁵

Menurut Warren dan Ruth Myers, melalui puji-pujian, umat dapat lebih mengalami kehadiran dan kuasa Tuhan. Sewaktu umat mengekspresikan dan menguatkan imannya melalui puji-pujian, hal itu membuat Allah bertakhta di atas keadaan umat-Nya. Mazmur 22:4 berkata bahwa Allah “*bersemayam*” atau “*bertakhta*” di atas puji-pujian umat-Nya.⁶

¹ Yunus Sutandio, “Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat (Dari Masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19) Dan Pengaruhnya Di Dalam Sejarah Gereja,” *Jurnal Theologia Aletheia* 5, No. 8 (Maret 2003):27, diakses 20 Maret 2018, <https://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/sejarah-perkembangan-nyanyian-jemaat.pdf>.

² Bob Kauflin, *Worship Matters* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 137.

³ *Ibid.*, 65-66.

⁴ John Handol, *Nyanyian Lucifer* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 8.

⁵ Rohani Siahaan, “Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar,” *Jurnal Jaffray* 11, No. 2, (2013):147, diakses 22 Maret 2018, http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/download/82/pdf_65.

⁶ Warren Myers & Ruth Myers, *Puji-Pujian Pintu Menuju Hadirat Tuhan* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1990), 36.

Demikian halnya dikatakan Bob Kauflin, Tuhan menghendaki adanya puji-pujian yang dibawakan secara instrumental maupun vokal. Mazmur 150 memuat ajakan untuk memuji Tuhan dengan tiupan sangkakala, dengan iringan gembus, dan kecapi. Lebih dari lima puluh kali dalam Kitab Mazmur, orang percaya diajak menaikkan puji-pujian kepada Tuhan (Maz. 47:6-8).⁷ Di dalam Perjanjian Baru, baik pengucapan syukur maupun puji-pujian pada umumnya mengungkapkan penghargaan akan apa yang telah Tuhan lakukan. Akan tetapi, ada juga puji-pujian yang mengagungkan keberadaan Tuhan, yakni kemahabesaran-Nya dan kelayakan-Nya untuk menerima kemuliaan selama-lamanya.⁸ Menurut Winnardo Saragih, musik merupakan karya yang terus berubah dari zaman ke zaman tidak hanya musiknya saja yang berubah, alat musiknya pun terus berkembang. Dengan musik, segala perasaan dapat disampaikan dengan intensitas yang lebih tinggi dan diekspresikan melalui nada-nada, tempo, dan irama.⁹

Mike Hibbert juga mengatakan, bahwa musik tidak hanya berpengaruh pada alam fisik dan emosi manusia saja, tetapi juga untuk mengungkapkan serta menyentuh roh manusia.¹⁰ Jikalau beralih ke zaman reformasi, yaitu di masa Martin Luther dan John Calvin, hal yang sama juga ditemukan, yaitu pentingnya nyanyian puji-pujian.¹¹ Lovelace dan Rice, dalam bukunya *Music and Worship in the Church* mengatakan, sebenarnya menyanyikan lagu pujian adalah hak istimewa bagi setiap orang Kristen.¹² Menaikkan ucapan syukur kepada Allah melalui puji-pujian sangat penting, karena hal itu juga ditekankan oleh Paulus kepada jemaat yang ada di Kolose. Orang percaya hendaklah menyanyikan mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani (Kol. 3:16).

Rohani Siahaan juga mengatakan, menyanyi bertujuan untuk merasakan dan menikmati hadirat Tuhan lewat pengalaman penyembahan dan puji-pujian yang sebenarnya. Memang tidak semua orang dapat menyanyi secara baik dan benar dengan suara merdu dan indah.¹³ Bagi penulis, lagu ini tidak mudah dinyanyikan karena memiliki tingkat kesulitan baik dari segi musikalitasnya, maupun syairnya yang diciptakan dalam Bahasa Inggris.

Tentu perbedaan budaya dan bahasa, menjadi suatu persoalan bagi penulis ketika menyanyikan lagu ini. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sehari-hari, berbeda dengan ketika bernyanyi. Penggunaan huruf vokal (huruf hidup: a, i, u, e, o), dan konsonan (huruf mati) pada lagu ini, harus jelas pengucapan/artikulasinya. Ada beberapa kata yang sedikit sulit dinyanyikan oleh penulis, seperti: *Which art, earth, bread, debts, dan debtors*. Selain itu, tingkat kesulitan lagu ini juga terdapat pada bagian akhir lagu. Bagian yang sulit dijangkau adalah menahan napas selama 5 bar (44-48), pada kata “*Amen*”.

Memang tidak mudah mencapai kesempurnaan untuk menyanyikan lagu ini, seperti yang diinginkan oleh si pencipta lagu. Penulis membutuhkan interpretasi yang baik ketika menyanyikan lagu *The Lord's Prayer* di recital. Meskipun memiliki tingkat kesulitan untuk

⁷ Bob Kauflin, *Worship Matters* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 135.

⁸ Warren Myers & Ruth Myers, *Puji-Pujian Pintu Menuju Hadirat Tuhan* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1990), 98.

⁹ Winnardo Saragih, *Misi Musik Menyembah Atau Menghujat Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 88-89.

¹⁰ Michael & Vivien Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 72.

¹¹ Mangapul Sagala, *Pemimpin Pujian Yang Kreatif* (Jakarta: Perkantas, 2014), 15.

¹² *Ibid.*, 62.

¹³ Rohani Siahaan, *Diktat Dasar Musik Gereja* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2013), 30. Belum dipublikasikan.

dinyanyikan, namun lagu ini juga memiliki makna teologis yang dalam. *The Lord's Prayer* merupakan salah satu dari sekian banyak lagu rohani yang dinyanyikan di gereja. Di mana syairnya berisi Doa Bapa Kami, yang pernah diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya, dan semua orang percaya. Untuk itu, penulis merasa sangatlah penting untuk memahami terlebih dahulu, setiap makna yang terkandung dalam lagu ini baik dari syair maupun musiknya. Sehingga tidak hanya bermanfaat bagi penulis dalam, tetapi bermanfaat juga bagi orang lain yang mendengarkannya. Begitupun dengan orang yang ingin menyanyikan lagu *The Lord's Prayer*, mereka juga perlu memahami terlebih dahulu tentang lagu ini, agar dapat menginterpretasi dengan baik pada waktu menyanyikannya.

Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada 3 pokok masalah yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

Pertama, bagaimana latar belakang lagu *The Lord's Prayer*?

Kedua, bagaimana analisis lagu *The Lord's Prayer*?

Ketiga, bagaimana implementasi lagu *The Lord's Prayer* bagi kehidupan orang percaya?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah:

Pertama, untuk mengetahui latar belakang lagu *The Lord's Prayer*.

Kedua, untuk menganalisis lagu *The Lord's Prayer*.

Ketiga, untuk mengimplementasikan lagu *The Lord's Prayer* bagi kehidupan orang percaya.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan karya ilmiah ini, adalah:

Pertama, penulis belajar menerapkan ilmu analisis bentuk musik terhadap lagu *The Lord's Prayer*.

Kedua, dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang ingin menyanyikan lagu *The Lord's Prayer*.

Ketiga, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Teologi Kristen Konsentrasi Musik Gerejawi pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, dengan membaca buku-buku, Alkitab sebagai sumber, mengakses internet, jurnal, dan artikel, yang berkaitan dengan judul karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga menggunakan prinsip hermeneutik sederhana dalam menggali makna teologis yang terkandung dalam lagu *The Lord's Prayer*.

Batasan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berfokus pada pembahasan lagu *The Lord's Prayer*, dengan menganalisis melodi, harmoni, bentuk, syair, serta makna teologis dari lagu *The Lord's Prayer*.

Kesimpulan

Latar belakang lagu *The Lord's Prayer* adalah sebuah pengaturan Doa Bapa Kami, yang diciptakan oleh Albert Hay Malotte, pada tahun 1935. Lagu ini adalah karyanya yang paling populer, karena sering dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi terkenal di Amerika. Albert terkenal karena pengaturan musiknya yang religious dan melodius.

Makna musik lagu *The Lord's Prayer*, melalui melodi, harmoni, *akord*, *kadens*, *motif*, dan *sekuens* pada lagu ini, memberikan kesan yang tenang, tegang, dan dramatis. Setiap motif, pengolahan motif, dan sekuens menimbulkan ketegangan sementara (sekuens pada tingkat yang rendah, dan sekuens pada tingkat yang lebih tinggi). Lagu ini dimulai dengan menggunakan kadens tak sempurna (I-V), dan diakhiri dengan kadens plagal (IV-I). Perubahan birama, dari 9/8 menjadi 12/8, yaitu pada birama 42 sampai birama 44 bagian kedua. Terjadi perubahan lagi pada birama 45 sampai birama 49, menggunakan birama 9/8. Tingkat ketegangan lagu *The Lord's Prayer* tercipta pada birama (12-36), semakin memuncak pada birama (37-38), dan puncak ketegangan ada pada birama (38-43). Lagu ini bukan berakhir dalam ketegangan, namun diakhiri dengan tenang (44-49).

Makna syair lagu *The Lord's Prayer* terdiri dari tiga bagian: Bagian pertama dimulai dari birama 2-20, dengan lirik: *Our Father which art in heaven, Hallowed be Thy name, Thy kingdom come, Thy will be done in earth as it is in heaven*. Interlude pada birama 21-24, di mana terjadi perubahan birama menjadi 9/8 sebelum vokalis masuk pada bagian ke-2 birama ke-25 sampai birama 38, dengan lirik: *Give us this day our daily bread, And forgive us our debts, as we forgive our debtors And lead us not into temptation, but deliver us from evil*. Bagian ketiga, dengan lirik: *For Thine is the Kingdom, and the Power and the Glory* (birama 38-49), *Forever, Amen*. Untuk vokalis, pada bagian akhir lagu ini, ditahan selama 5 bar.

Lagu *The Lord's Prayer*, bisa menjadi salah satu dari sekian banyak lagu rohani di gereja yang mengingatkan orang percaya tentang pengajaran Yesus. Melalui syair dan musik lagu *The Lord's Prayer*, orang percaya dapat menaikkan segala permohonan mereka kepada Allah.

Kepustakaan

- Banoë, Pono. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Brake, Andrew. *Spiritual Formation Menjadi Serupa Dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Handol, John. *Nyanyian Lucifer*. Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Injil Matius 1-14*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hibbert, Michael & Vivien. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: ANDI, 2001.
- Kauflin, Bob. *Worship Matters*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010.
- Lele, Aldorio Flavius, Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* Vol. 13, No. 2, (Oktober 2015):286-316.
- Mack, Dieter. *Ilmu Melodi Ditinjau Dari Segi Budaya Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.

- Malotte, Albert Hay. *The Church Soloist A Colaction*. USA: Hope Publishing Company, 1995.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Myers, Warren & Ruth Myers. *Puji-Pujian Pintu Menuju Hadirat Tuhan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1990.
- Packer, J. I. *Kristen Sejati*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Prier, Karl Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.
- Randel, Don Michael. *The Harvard Dictionary Of Music*. USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2003.
- Redman, Matt. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Sagala, Mangapul. *Pemimpin Pujian Yang Kreatif*. Jakarta: Perkantas, 2014.
- Saragih, Winnardo. *Misi Musik Menyembah Atau Menghujat Allah*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Siahaan, Rohani. "Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar." *Jurnal Jaffray* Vol. 11, No. 2 (Oktober 2013):140-164. Diakses 22 Maret 2018. http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/download/82/pdf_65.
- Stassen, Glen H. & David P. Gushee. *Etika Kerajaan* (Surabaya: Momentum, 2008).
- Sudjana, Feppy. *Seni Musik Untuk Seokalah Dasar*. Solo: Tiga Serangkai, 1987.
- Sutandio, Yunus. "Sejarah Perkembangan Nyanyian Jemaat Dari Masa Perjanjian Lama sampai dengan abad ke-19 Dan Pengaruhnya Di Dalam Sejarah Gereja." *Jurnal Theologia Aletheia* Vol. 5, No. 8 (Maret 2003):27-44. Diakses 20 Maret 2018. <https://s.ttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/sejarah-perkembangan-nyanyianjemaat.pdf>.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2015.
- Zuck, Roy B. & Darrel L. Bock. *Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.
- Wijaya, Hengki (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2016.